

## UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL MELALUI EXPERIENTIAL LEARNING DI PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO

Wien Anisa Yahyani<sup>1</sup>, Ayok Ariyanto<sup>2</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>3</sup>, Riyanto<sup>4</sup>, Watik  
Widianingrum<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Univeritas Muhammadiyah Ponorogo

Email : wienanisa7@gmail.com<sup>1</sup>, sigitciovi@umpo.ac.id<sup>2</sup> ayokariyanto@gmail.com<sup>3</sup>,  
riyanto@umpo.ac.id, watikwidi@gamil.com

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: Oktober 2023

### Abstract :

*The purpose of this study is: (1) to know and describe the efforts of student care in improving student life skills; and (2) the implementation of experiential learning in activities carried out by student care in improving life skills; (3) to know and describe the impact of the implementation of the Experiential Learning method in improving life skills. This study is a study that uses a descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation methods. In this case, the researcher will describe how the efforts of student care in improving student life skills through the Experiential Learning method. This study found several findings, namely: (1) Efforts of student care in improving life skills are a) providing thematic training, b) holding regular workshops (2) Activities formed by student care to improve student life skills through the Experiential Learning method are a) assignments to become Imam and Khatib for male students, b) assignments to become imams of Yasinan and Tahlil in the surrounding community for female students; (3) The impact of the Experiential Learning method in improving life skills a) improving the ability to communicate well, b) improving expertise in a particular field.*

**Keywords :** *Experiential Learning; Life skills; Student Caretakers*

### Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan life skill santri; dan (2) implementasi experiential Learning dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan life skill; (3) mengetahui dan mendeskripsikan dampak implementasi metode Experiential Learning dalam meningkatkan life skill. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana upaya pengasuhan santri dalam peningkatan life skill santri melalui metode Experiential Learning. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu: (1) Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan life skill adalah a) memberikan pelatihan secara tematik, b) mengadakan workshop secara berkala (2) Kegiatan yang di bentuk oleh pengasuhan santri untuk meningkatkan life skill santri melalui metode Experiential Learning adalah a) penugasan menjadi Imam dan Khatib bagi snatri putra, b) penugasan menjadi imam yasinan dan tahlil di masyarakat sekitar bagi santri putri; (3) Dampak metode Experiential Learning dalam peningkatan life skill a) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik , b) meningkatkan keahlian pada suatu bidang tertentu.

**Kata Kunci:** Experiential Learning; Life Skill; Santri

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang ajarannya diajarkan dengan berbagai cara serta berbagai model, ajaran Islam tersampaikan dengan landasan al-Qur'an dan As-Sunnah dimana didalamnya mengajarkan kepada seluruh umatnya berbagai ajaran yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adab, sopan santun, akhlaq dan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari ajaran yang tertulis di dalam Al Qur'an dan As Sunnah. (Neir, 2021) Dalam dunia pendidikan Islam telah lama menjadi salah satu bagian yang tidak terlepaskan, hal ini ditandai dengan munculnya banyak sekali sekolah yang telah hadir dengan basis pendidikan agama Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) atau pondok pesantren yang menggunakan sistem asrama, dimana lembaga pendidikan Islam yang hadir saat ini menyajikan kurikulum serta program-program yang mendukung penanaman nilai nilai pendidikan yang seimbang mulai dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan Islam yang saat ini hadir pastinya harus dapat menyeimbangkan mulai dari program kegiatan sekolah dan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik antara segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta kegiatan kemanusiaan pada umumnya karena saat ini banyak orang tua yang menggantungkan bekal masa depan anak kepada sekolah, mulai dari pembentukan karakter anak, keilmuan hingga kecakapan hidup sehingga integrasi antara pendidikan formal, informal serta non formal sangat memiliki peran dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang menyeluruh mulai dari karakter sampai kepada kecakapan hidup yang dimiliki (Dwi Laksana, 2015).

Bekal kehidupan memiliki banyak peranan dalam membantu keberlangsungan hidup manusia, bekal kehidupan sendiri memiliki banyak jenis mulai dari kecakapan hidup atau yang sering kita kenal dengan sebutan life skill dimana saat ini kecakapan hidup yang matang merupakan sebuah tujuan yang harus dikuasai oleh masing-masing manusia.

Lembaga pendidikan saat ini terus berlomba-lomba menghadirkan sebuah program pendidikan yang tidak hanya membahas teori, namun juga berbagai program yang langsung dirasakan oleh siswa sehingga berbagai sarana diupayakan dengan baik sehingga digunakan untuk menumbuhkan life skill masing-masing peserta didiknya, life skill sendiri merupakan sebuah kecakapan hidup yang memang menjadi penting dalam pertumbuhan anak karena manusia

akan tumbuh dan berkembang dengan baik berdampingan dengan zaman, dengan memiliki life skill yang matang. Life skill yang matang akan menjadi bekal yang kuat untuk keberhasilan hidup manusia (Alfarisi & Saputra, 2020).

Program pendidikan yang berbasis life skill berorientasi kepada siswa agar memiliki kemampuan yang akan membantu siswa berjuang dan hidup mandiri dalam kehidupannya, life skill sendiri menjadi penting diperhatikan di Indonesia karena negara ini memiliki kurikulum yang diterapkan lebih banyak mengedepannya akademik atau ilmu pengetahuan saja tanpa penekanan pada kecakapan hidup, sehingga dalam jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas pastinya peserta didik sebaiknya sudah dibekali dengan life skill yang baik. Terutama dalam jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah dan sekolah menengah atas dimana pada masa ini anak-anak dengan usia yang terhitung remaja mereka sudah sebaiknya memiliki life skill yang matang karena setelah menyelesaikan sekolah ini mereka harus bisa survive dan mandiri dalam meneruskan kehidupan entah itu dalam dunia pekerjaan secara langsung atau pada dunia perkuliahan hal ini sama-sama membutuhkan kecakapan hidup yang sudah terasah dengan baik (Gufron dkk., 2020).

Fenomena yang terjadi belakangan ini juga menjadi sebuah fokus perhatian yang membuat life skill ini perlu diperhatikan dengan baik serta ditingkatkan pada setiap manusia, hal ini karena jika dilihat serta berdasarkan beberapa data yang beredar saat ini jumlah pengangguran yang dapat dikatakan tidak sedikit, selain dari pada itu beberapa hal yang menjadi sorotan adalah kecakapan hidup ini memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kerja manusia sehingga kerap terjadi seseorang yang telah mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi terkadang akan terlihat biasa saja dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecakapan hidup yang sangat matang sehingga dapat lebih menguasai berbagai keadaan dan tantangan di lapangan pekerjaan (Anggraini, 2021).

Perkembangan pendidikan life skill sendiri juga menurut beberapa pendapat ilmuan dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan, zaman dan juga perkembangan dunia saat itu. Lingkungan merupakan sebuah tantangan yang sangat nyata dalam proses peningkatan life skill pada siswa sehingga dapat dikatakan berbeda lingkungan berbeda pula yang akan dikembangkan atau berbeda pula cara dalam menamkannya pada

masing-masing siswa. (Hayani dkk., 2023) Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik dengan sebuah sekolah yang berbasis dengan pendidikan pesantren dan terletak di daerah pegunungan di kawasan Ponorogo, daerah ini disebut dengan daerah Ngrayun, dimana di daerah ini terdapat sebuah sekolah setingkat Mts dan MA yang bangkit ditengah tengah lingkungan penduduk yang belum tertarik dengan sekolah berbasis pesantren karena beberapa berpendapat bahwa sekolah berbasis pesantren hanya mementingkan pembelajaran agama sedangkan hal hal yang akan mengasah kemampuan dari siswanya terabaikan, sedangkan banyak orang tua dikawasan pondok ini masih banyak yang berharap anak mereka setelah lulus sekolah setingkat menengah keatas dapat mandiri dan bisa berjuang langsung dalam dunia kerja, kemudian bagaimana dengan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajul Muna ini dalam memenuhi keinginan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan melihat beberapa keunikan yang ada dimana dalam hal kegiatan yang dilakukan, pesantren ini memiliki sebuah tantangan yang sangat kuat dari berbagai hal dalam pergerakannya selama ini, tantangan yang hadir pertama diawali dari lokasi, dimana pesantren ini berdiri di daerah pegunungan yang data dikatakan masih memiliki akses alat transportasi sedikit, lokasi ini yang membuat pesantren ini memiliki santri hanya berasal dari sebagian daerah sekitaran pondok saja, tantangan yang kedua adalah konsep sekolah yang berbasis pesantren ini yang membuat beberapa masyarakat menganggap bahwa nantinya jika lulus maka tidak akan dapat bekerja dan hanya bisa mengaji saja. Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren yang dipimpin oleh Al-Ustadz Aminuddin (alumni pondok modern Arrisalah Ponorogo) pada tahun 1992 terus melakukan berbagai inovasi program, walaupun lokasi nya yang dapat dikatakan jauh dari daerah perkotaan namun program-program yang dirancang sangat kreatif dan up to date mengikuti perkembangan zaman dan kurikulum yang ada, seperti pelatihan pengelolaan digital oleh Ustadz Rinov Waludyantoro seorang trainer internet marketing, pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru di Pondok Pesantren Minhajul Muna hal ini menjadi sebuah upaya ketua yayasan dan pimpinan pondok untuk memberikan informasi guna penggunaan media sosial untuk mempromosikan sekolah ataupun menjadikan media sosial sebagai wadah informasi kegiatan yang berlangsung disekolah, kegiatan ini dipilih karena melihat perkembangan penggunaan media sosial yang sudah sangat pesat utamanya dalam peningkatan branding sekolah. Program kegiatan yang

lain dalam lingkup kualitas pendidikan salah satu program yang sudah berjalan sampai saat ini adalah penggunaan metode UMMI dalam proses belajar dan mengajar mengaji, hal ini diambil karena metode ini sedang ramai digunakan sekolah berbasis Islam dan setelah dikaji memang merupakan sebuah metode yang mudah dan baik untuk diterapkan kepada siswa, selain bisa mengaji dari metode ini santri juga diproyeksikan dapat mengajar mengaji dengan kualitas yang terstandart, hal ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Psantren Minhajul Muna.

Selain dari itu Pesantren Minhajul Muna juga menerapkan salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan keadaan serta tuntutan yang ada di daerah Ngrayun dimana masyarakat menuntut bahwa lulusan dari sekolah ini dijamin memiliki kualitas pendidikan yang baik, mampu bersaing didunia kerja serta tetap berkahlaq. Akhirnya salah satu metode yang telah dijalankan terus sejak tahun 2021 untuk seluruh santri pada jenjang MA di kelas lima dan enam atau setara kelas XI dan XII yaitu kegiatan dengan metode Experiential Learning, salah satu bentuk program yang dijalankan sampai saat ini adalah penugasan untuk santri menjadi seorang Khotib dan Imam yang langsung bergabung dengan masyarakat di Masjid sekitaran pondok, hal ini mengandung sebuah unsur kegiatan secara langsung atau *concreat experice* dimana ini adalah salah satu tahapan yang disampaikan oleh Kolb dalam metode experiential learning dimana siswa akan menjalankan sebuah kegiatan langsung agar siswa dapat merasakan sendiri kemudian mendapatkan pengalaman yang akhirnya membuat siswa dapat mengambil pelajaran serta membekas dalam dirinya sebagai bekal dalam bertindak selanjutnya.

Metode ini dianggap penting dan tepat karena memiliki beberapa komponen proses yang berkesinambungan dan berdampak pada setiap santri seperti juga yang disampaikan oleh Diki Ramadhan, 2025 yang juga menerapkan metode Experiential Learning dalam menanamkan karakter peserta didiknya di SD IT Nurul Alam dimana dalam penelitiannya disampaikan mengapa memilih metode Experiential Learning untuk diaplikasikan kepada peserta didik karena metode ini mengutamakan pengalaman yang dijadikan sebuah sarana pendekatan sehingga peserta didik aktif terlibat dalam seluruh proses kegiatan dan dapat mengambil serta menyerap pembelajaran sendiri seperti juga yang telah disampaikan oleh Kolb dimana ada empat tahapan yang menjadi inti dari metode pembelajaran ini, diantaranya adalah (1) pengalaman kongkret dimana

hal ini adalah kegiatan yang nyata; (2) Observasi reflektif dimana hal ini berisi mengamati dan menganalisa; (3) Konseptualisasi abstrak dimana dalam hal ini mengambil kesimpulan; (4) eksperimen aktif dimana peserta didik menerapkan konsep yang didapat dalam pengalaman baru. Pembelajaran ini terfokus tidak hanya kepada pencapaian namun juga terhadap segala proses untuk mencapai hasil akhir (Ramadhan dkk., 2025).

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, pondok pesantren Minhajul Muna menjalankan kegiatan yang dirancang oleh pengasuh pondok serta jajaran pengurus yayasan, Ustadz Sukarno selaku pimpinan yayasan Minhajul Muna menyampaikan bahwa karena Pondok Pesantren Minhajul Muna merupakan pondok yang berkiblat kepada Pondok Modern Darussalam Gontor maka beberapa kegiatan yang diaplikasikan juga mengambil contoh dari Gontor diantaranya adalah adanya OPPM atau Organisasi Pelajar Pondok Modern dimana hal ini dinilai dapat membentuk life skill santri dan pastinya menggunakan proses pengaplikasian yang dirasakan oleh santri secara langsung. Pesantren Minhajul Muna menerapkan kegiatan organisasi pelajar dimana dalam kegiatan ini seluruh santri terlibat langsung dalam sebuah kegiatan yang terdapat juga empat unsur dari Kolb yang masuk dalam kegiatan ini, dimana dalam kegiatan ini menggunakan metode Experiential Learning, selain itu pesantren ini juga menginisiasi kegiatan yaitu menjadi imam dan khotib dimana dalam kegiatan ini seluruh santri putra akan diterjunkan langsung ke masjid-masjid di lingkungan masyarakat, dalam hal ini santri akan mendapatkan pengarahan yang kemudian akan menyiapkan seluruh persiapan serta seluruh proses sendiri dan diakhir akan memberikan laporan kepada pembimbing, hal ini juga menggunakan metode Experiential Learning yang diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup santri agar siap dan layak dihadapan masyarakat. Metode Experiential Learning sendiri menjadi menarik diteliti karena dalam metode ini memang terfokus kepada sebuah proses yang akan membentuk sebuah pengetahuan, sehingga metode ini bisa menjadi solusi dalam penanaman suatu keahlian dengan mendalam (Fithriyah dkk., 2019).

Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah upaya pengasuhan pondok pesantren Minhajul Muna ini dalam mengaplikasikan metode Experiential Learning dalam penanaman peningkatan life skill santri nya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sebuah metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dimana dalam melakukan penelitian ini terdapat satu tahapan penting yang tidak boleh terlewatkan oleh peneliti yaitu kehadiran peneliti di lokasi penelitian, hal ini menjadi penting karena dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti akan memaparkan hasil dari observasi yang secara langsung telah dilakukan peneliti yang kemudian akan didukung dengan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber serta beberapa dokumentasi yang terdapat di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi pengasuhan yang diterapkan dalam meningkatkan life skill santri melalui pendekatan experiential learning secara deskriptif dari hasil pengelolaan hasil penelitian secara langsung ataupun melalui hasil dari wawancara, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak akan mengolah sebuah data menggunakan cara penghitungan atau melalui sebuah data statistic.

Metode ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan konteks sosial yang menyertai proses pengasuhan di lingkungan Pondok Minhajul Muna, yang memiliki karakteristik budaya dan sistem pendidikan fakta tertentu (Agustianti dkk., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada santri di pondok pesantren Minhajul Muna tentang Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan Life skill melalui experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo. Penelitian ini akan dijelaskan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap informasi yang diperoleh dari penelitian saling mendukung. Data hasil observasi dan wawancara adalah data penting karena merupakan bagian penting dari proses analisis data. Data dari hasil dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk mendukung data utama. Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana pengasuhan santri dalam meningkatkan Life skill melalui experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo dengan hasil sebagai berikut:

### **Upaya Pengasuhan dalam Meningkatkan Life skill Santri melalui metode experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna.**

Pondok Pesantren Minhajul Muna telah melakukan beberapa upaya khususnya dalam meningkatkan *life skill* santri . Beberapa upaya yang telah

dilakukan oleh pengasuhan diantaranya adalah:

1. Mengadakan pelatihan, workshop yang bertema, dimana dalam kegiatan pelatihan ini pengasuhan santri dan beberapa pengurus yayasan telah merumuskan beberapa pelatihan yang menunjang keahlian santri .
2. Menggunakan metode experiential learning untuk diaplikasikan kepada beberapa kegiatan di pondok dimana metode ini dipilih untuk menunjang proses penanaman pembelajaran kepada santri yang dirasa sangat cocok dengan karakteristik santri dengan usia remaja yang dapat menjadikan sebuah pengalaman menjadi pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Alquriyah dan Ahmadi bahwa pengasuh merupakan bagian penting dalam lembaga pendidikan khususnya di kalangan pesantren karena dalam pergerakan serta moblisasi kehidupan pesantren pengasuhan memiliki peranan penting dalam mengupayakan perkembangan santri mulai dari kecakapan hidup santri , religious santri dan semua yang berhubungan dengan santri (Alquriyah & Ahmadi, 2021).

Dalam konteks pengasuhan santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna, upaya untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) melalui metode experiential learning menjadi sangat penting. Keterampilan hidup yang dimaksud mencakup kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sosial, dan keterampilan personal yang memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang produktif setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (experiential learning) di pesantren tidak hanya membahas teori, tetapi lebih pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra dan Zaki, pesantren memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan praktis seperti usaha koperasi dan budidaya perikanan yang digunakan untuk melatih santri berwirausaha dan mandiri (Putra & Zaki, 2020). Keterlibatan langsung dalam kegiatan semacam itu merupakan bentuk konkret dari pembelajaran experiential yang dapat membangun karakter dan keterampilan sosial santri .

Lebih lanjut, penelitian oleh Karimah et al. menekankan bahwa pentingnya fasilitas teknologi dan kerjasama dalam mengembangkan keterampilan hidup di kalangan santri juga menjadi faktor penentu (Karimah et al., 2023). Dengan adanya infrastruktur yang memadai, santri dapat belajar

menggunakan teknologi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka, dua aspek penting dalam era modern saat ini. Implementasi metode pembelajaran aktif dalam pesantren dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar serta mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan.

Upaya pengasuhan di Pondok Pesantren Minhajul Muna sangat berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui metode pembelajaran *experiential learning*. *Experiential learning*, sebagai pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung, memungkinkan santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren, metode ini membantu meningkatkan kemampuan praktis sekaligus memperkuat karakter santri (Raflesia *et al.*, 2023).

Dalam penelitian lain, pendidikan *life skills* di pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dengan penerapan berbagai program berbasis pengalaman. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan menunjukkan bahwa penerapan program-program pendidikan *life skills* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi santri (Raflesia *et al.*, 2023). Metode ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan *soft skills*, yang penting untuk adaptasi sosial dan kemandirian santri (Hasin & Hadi, 2019). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *experiential learning* dapat menjadi strategi yang tepat untuk merespons tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks (Rouf *et al.*, 2024).

Selanjutnya, penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna telah menunjukkan dampak positif bagi perkembangan sosial dan akademik santri. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren yang berbeda mengungkap bahwa kegiatan yang melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nicolas *et al.*, 2024; Fauzi, 2017). Penerapan metode ini mencakup kegiatan nyata seperti pelatihan kewirausahaan, yang berperan dalam menumbuhkan jiwa mandiri dan kepercayaan diri santri (Andani, 2024).

Beberapa studi lain juga mendukung pentingnya *life skills* dalam pembelajaran di pesantren. Misalnya, pendekatan kepada pengelolaan pendidikan *life skills* di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat krusial bagi santri untuk terlibat dalam berbagai aspek

kehidupan dan pekerjaan di masyarakat (Fauzi, 2017). Selain itu, para peneliti telah menekankan perlunya integrasi kurikulum yang mendukung pengembangan soft skills dan hard skills dalam pengasuhan santri, sehingga mereka dapat berkontribusi positif pada masyarakat (Darda, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui pengasuhan yang holistik dapat menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki skill yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan kepada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pengembangan karakter, yang merupakan kunci dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Hidayat et al., 2022).

### **Kegiatan Pengasuhan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri melalui metode experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna**

Implementasi Experiential Learning yang dilakukan oleh bagian pengasuhan dalam meningkatkan life skill santri adalah membuat sebuah program kegiatan diantaranya adalah 1) Penugasan menjadi Imam dan Khotib Sholat Jum'at di masjid Masyarakat bagi santri putra dan menjadi imam yasinan untuk santri putri; 2) Menjadi pengurus OPPM atau Organisasi Pengurus Pondok Minhajul Muna dimana dalam hal ini santri mendapatkan tugas untuk ikut menjalankan berbagai kegiatan yang ada di pondok. Tahapan pelaksanaan program ini yang pertama adalah:

1. Membuat pengalaman dengan menugaskan santri kelas lima ikut terlibat dalam proses tugas yang dijalankan oleh santri kelas enam seperti menjadi asisten pada kegiatan menjadi imam dan Khotib shalat Jum'at atau dalam membantu di piket OPPM dari hal ini santri kelas lima mulai merasakan suatu kegiatan yang akhirnya menjadi pengalaman bagi santri.
2. Pengamatan dimana dalam hal ini santri kelas lima diminta untuk mengamati apa saja yang sedang terjadi saat proses penugasan berlangsung, mulai dari bagaimana berjalannya kegiatan, komponen apa saja yang harus diperhatikan bahkan kepada setiap detail yang ada dalam kegiatan yang mereka jalankan, sampai kepada santri bisa mengerti dan memahami.
3. Mengambil kesimpulan dimana dalam tahapan ini santri kelas lima akan dilibatkan juga dalam proses evaluasi sebagai tahapan lanjutan setelah penugasan selesai, dimana dalam hal ini membuat santri mulai bisa

mengambil kesimpulan dan bahkan menemukan sebuah konsep pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan.

4. Melakukan kembali dimana dalam hal ini santri kelas lima akan siap melakukan berbagai kegiatan yang sudah mereka pahami dengan mudah karena berbekal pengalaman yang telah mereka dapatkan bahkan hal ini juga akhirnya meningkat dengan inovasi yang mereka ciptakan berdasarkan kesimpulan serta konsep yang mereka olah dari pengalaman terdahulu.

Kegiatan pengasuhan santri dalam peningkatan life skill dengan metode Experiential Learning yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajul Muna diterapkan dengan tahapan yang sesuai dengan pernyataan Kolb, dimana dalam penerapan metode Experiential Learning harus melalui empat tahapan diantaranya adalah concrete experience atau pengalaman yang nyata atau dengan kata lain adalah praktek secara langsung, kemudian Reflective Observation atau mengobservasi dan melakukan mengamati, abstract conceptualization atau membuat kesimpulan, dan yang terakhir adalah active experience yang dapat dikatakan mampu melakukan berdasarkan dengan apa yang telah dialami (Ramadhan dkk., 2025).

Keterampilan hidup mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Sukumar et al., keterampilan ini mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis pengalaman (Sukumar et al., 2023). Di Pondok Pesantren Minhajul Muna, pelatihan keterampilan hidup ini menjadi bagian integral dari kurikulum, ditujukan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern.

Experiential learning menawarkan kerangka kerja yang membantu siswa belajar melalui refleksi terhadap pengalaman mereka. Menurut model Kolb, ada empat tahap dalam pengalaman belajar: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan percobaan aktif (Aithal & Mishra, 2024). Dengan menggunakan model ini, santri yang berada di Minhajul Muna dapat terlibat dalam kegiatan yang memadukan teori dengan praktik, sehingga memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan interpersonal serta komunikasi (Koponen et al., 2012).

Pengasuhan di Minhajul Muna tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga melalui berbagai kegiatan informal yang mengasah kecakapan santri. Dalam praktiknya, metode ini mencakup pembelajaran melalui proyek, simulasi,

dan kunjungan lapangan yang mengkolaborasikan ilmu agama dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Wolfe et al., 2014). Misalnya, program pengembangan bakat memasak yang diasah melalui sebuah sarana OPPM atau Organisasi Pondok Pesantren Minhajul Muna yaitu bagian dapur dimana hal ini merupakan sebuah kegiatan dan keahlian yang akan dibawa terus menerus dalam kehidupan kelak.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat lokal juga menjadi fokus penting dalam pengembangan keterampilan hidup di Minhajul Muna. Dengan menjalani program pelayanan masyarakat, santri dapat belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas, meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (Muslim et al., 2024). Hal ini sejalan dengan model pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Refleksi merupakan komponen kunci dalam experiential learning yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman yang telah mereka lalui. Dengan melakukan diskusi kelompok dan penulisan refleksi individu, santri diharapkan dapat mengevaluasi tindakan mereka dan mengidentifikasi area untuk perbaikan (Khairati et al., 2021). Pembelajaran ini tidak hanya mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga emosi dan sosial santri, membantu mereka memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Di Pondok Pesantren, pengasuh atau wali asuh memiliki peran vital dalam mendidik santri. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam nilai-nilai moral dan etika. Metode mentorship yang mereka gunakan membantu meninstilkan disiplin dan motivasi tinggi di kalangan santri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter positif dan keterampilan hidup (Rozi et al., 2024).

Kemandirian adalah hasil positif yang diharapkan dari pengasuhan di Minhajul Muna. Santri yang mengembangkan keterampilan hidup akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Dalam hal ini, keterlibatan dalam aktivitas seperti pengorganisasian acara atau perencanaan proyek bisnis membantu santri untuk meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi ketika menghadapi situasi yang tidak terduga (Yusof et al., 2020; Wolfe et al., 2014).

Untuk meningkatkan efektivitas metode pengasuhan dan experiential learning, penting bagi Pondok Pesantren Minhajul Muna untuk

mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum formal. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan modul atau pelajaran yang khusus membahas keterampilan hidup, di mana santri tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melakukan praktik langsung dalam konteks kehidupan nyata (Aithal & Mishra, 2024).

Walaupun banyak manfaat yang diperoleh dari pengasuhan berbasis experiential learning, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, termasuk kurangnya sumber daya dan dukungan untuk kegiatan praktik di luar kelas. Strategi seperti kerjasama dengan lembaga eksternal dan dukungan alumni dapat membantu mengatasi tantangan tersebut (Khairati et al., 2021). Dengan meningkatkan kerjasama ini, santri dapat memperoleh lebih banyak peluang untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Pengasuhan yang efektif di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui metode experiential learning memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga tantangan sosial dalam hidup mereka (Sukumar et al., 2023; Pherson-Geyser, 2024). Dengan penerapan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, pesantren dapat menciptakan individu yang mandiri, beretika, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

### **Dampak dari penerapan metode Experiential Learning yang digunakan untuk meningkatkan life skill**

Dampak yang terlihat pada santri selaras dengan apa yang dituliskan oleh Anjeli Fanni Virskya di mana dampak dari penggunaan metode ini dalam meningkatkan life skill berdampak pada beberapa aspek yang akhirnya dapat meningkatkan kacamata hidup yang dimiliki santri, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan penguasaan dalam suatu bidang, hal ini terjadi karena dalam proses pelaksanaannya lebih banyak menggunakan kegiatan yang bersifat praktek secara langsung, sehingga hal ini dapat menjadikan santri dengan mudah memahami dan melakukan suatu kegiatan tertentu atau keahlian tertentu hal ini juga mampu meningkatkan life skill santri khususnya pada kecakapan vakasional, hal ini dibuktikan dengan kegiatan di OPPM dimana santri akan mampu melakukan keahlian tertentu yang mereka kuasai seperti jiwa kepemimpinan yang muncul, mampu mengatur

pergerakan sebuah organisasi, mampu mengurus dapur mulai dari memasak dengan porsi besar dan keahlian khusus yang lain.

2. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik, hal ini terbantu dengan konsep Experiential Learning yang selalu dengan keadaan yang berkelompok sehingga santri akan selalu diajak untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan anggota satu team atau dengan hal hal yang akan terlibat di lingkungan kegiatan, hal ini meningkatkan kecakapan sosial pada diri santri hal ini dibantu dengan kegiatan yang diprogramkan oleh bagian pengasuhan yaitu penugasan menjadi imam dan khotib shalat Jum'at serta menjadi imam yasinan.
3. Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cepat, hal ini didasarkan dengan konsep Experiential Learning yang membuat santri sering berhadapan dengan situasi kegiatan yang berbeda, dengan kelompok kerja yang bervariasi seperti harus berkelompok dengan kakak kelas, adek kelas atau bahkan dengan masyarakat sekitar yang akan membantu santri belajar beradaptasi dengan cepat dan tepat (Virskya dkk., 2025).

Penerapan metode experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan hidup (life skills) santri. Metode ini tidak hanya berpusat pada pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang terkait dengan kehidupan sehari-hari santri. Hal ini selaras dengan kerangka pemikiran bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2018).

Salah satu aspek penting dari experiential learning adalah tahap refleksi yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman mereka. Moore et al. menunjukkan bahwa penekanan pada refleksi dalam pelajaran kepemimpinan memberikan dampak positif pada pemrosesan tingkat dalam peserta (Moore et al., 2010). Dalam konteks Minhajul Muna, refleksi ini dapat diterapkan dalam diskusi kelompok, di mana santri dapat mengevaluasi keterampilan yang diperoleh dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan diri lebih lanjut.

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren juga mencakup pelatihan keterampilan hidup yang bersifat praktis. Program-program ini dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan yang

relevan dalam masyarakat, seperti manajemen waktu, kewirausahaan, dan keterampilan komunikasi. Amaliyah menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (Amaliyah, 2024). Dengan demikian, pondok pesantren yang menerapkan metode ini dapat menghasilkan santri yang siap menghadapi tantangan global.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat juga menjadi metode efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Penelitian di Sunan Drajat menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan siswa dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka (Setiawan *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran di pesantren.

Evaluasi dan kontrol terhadap program keterampilan hidup juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Nasrulloh dan Sutiyono mengungkapkan pentingnya manajemen pendidikan keterampilan hidup yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nasrulloh & Sutiyono, 2022). Di Minhajul Muna, penerapan evaluasi berkala terhadap kegiatan pengasuhan dan program keterampilan hidup dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta meningkatkan kualitas program yang ada.

Dampak penerapan metode experiential learning juga terlihat dalam pengembangan karakter santri. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas, santri belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Hal ini sesuai dengan pendekatan multidisiplin dalam pendidikan Islam, di mana santri diharapkan menjadi komunitas Muslim yang holistik dan responsif terhadap perubahan zaman (Muhsan & Haris, 2022). Pendekatan ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang tanggap terhadap tantangan modern.

Pengembangan keterampilan hidup secara berkesinambungan membantu santri untuk menjadi individu yang mandiri dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelatihan yang baik sangat bergantung pada kemampuan fasilitator (Banandur *et al.*, 2019). Oleh karena itu, para pengajar di Minhajul Muna perlu dilengkapi dengan keterampilan yang tepat untuk mengajarkan keterampilan hidup ini. Pelatihan bagi pengajar juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan keterampilan hidup di pondok pesantren sejalan dengan tuntutan dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan pendidikan menghasilkan individu yang tidak hanya cakap dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan etika moral yang kuat (Noorhayati *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Akhirnya, penerapan metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna berkontribusi signifikan terhadap pembangunan keterampilan hidup santri, memperkuat karakter dan kompetensi mereka menghadapi masa depan. Ini menciptakan santri yang mampu bersaing di dunia modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama dan moral dalam interaksi sosial mereka (Umam, 2018; Noorhayati *et al.*, 2023). Oleh karenanya, pendidikan di pondok pesantren perlu terus diterapkan dan disempurnakan untuk menghasilkan generasi yang dapat menjawab tantangan zaman dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Bentuk- bentuk upaya Pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Minhajul Muna dilakukan dengan beberapa upaya yang telah dijalankan beberapa tahun mulai dari kebijakan pengasuh dan jajaran pengasuhan santri membuat pelatihan yang tematik, *workshop* dengan beberapa pemateri yang kompeten, selain dari itu salah satu upaya yang dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yaitu metode *experiential learning* yang diterapkan di beberapa program sekolah.

Implementasi kegiatan yang dirancang oleh bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri melalui metode *experiential learning* adalah (1) penugasan bagi santri putra untuk menjadi imam dan khatib shalat Jum'at di beberapa Masjid sekitar pondok; (2) penugasan bagi santri putri untuk menjadi imam yasinan bagi kelompok yasinana Ibu-ibu di masyarakat sekitar pondok dan (3) adanya Organisasi Pelajar Pondok Modern atau OPPM yang semuanya menerapkan empat tahapan dari *experiential learning* yang mengubah sebuah pengalaman nyata menjadi sebuah pembelajaran yang membekas.

Dampak dari Implementasi metode *experiential learning* guna meningkatkan *life skill* santri adalah (1) Meningkatkan penguasaan dalam suatu bidang hal ini terjadi karena dalam metode ini menitikberatkan kepada praktek secara langsung; (2) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang

baik dalam hal ini terjadi karena pada proses nya metode ini sering sekali menerapkan kerja kelompok dan melibatkan banyak keterlibatan berbagai hal; (3) Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cepat hal ini karena akan banyak hal baru lingkungan baru yang akan terlibat dalam proses metode experiential learning berlangsung.

## REFERENCES

- Aditya Prayogi. (2019). *Penguatan Akhlakul Karimah Bagi Siswa MTS Salafiyah Nurul Qomar Pekalongan Melalui Seminar Motivasi*. Jurnal Dahrma Djana, 4(03).
- Agustina, T., Putri, N., & Rahmawati, D. (2023). *Communication skill training for female online ojek drivers*. International Research-Based Education Journal, 6(1), 93–102. <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p93-102>
- Aithal, P. S., & Mishra, D. R. (2024). *Integrated framework for experiential learning: Approaches & impacts*. International Journal of Case Studies in Business, IT and Education, 8(2). <https://doi.org/10.47992/ijcsbe.2581.6942.0340>
- Alfarisi, Salman, & Ari Saputra. (2020). *Pengembangan Life skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*. Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat, 3(02), 1–23.
- Alquriyah, Yusroh, & Ahmadi Ahmadi. (2021). *Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life skills) Untuk Para Santri di Pondok Pesantren*. Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 19(1), 82–94.
- Amaliyah. (2024). *Analysis of the effectiveness of employee training and development in Islamic boarding schools in improving the quality of education*. Jurnal Impresi Indonesia, 3(6). <https://doi.org/10.58344/jii.v3i6.4954>
- Banandur, P., Sreenivasa, G., & Ramesh, B. M. (2019). *Quality of a life skills training program in Karnataka, India – A quasi experimental study*. BMC Public Health, 19, Article 1571. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6836-8>
- Dwi Laksana, Sigit. (2015). *Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah*. Jurnal Muaddib, 5(02). <http://eprints.umpo.ac.id/1779>
- Fauzi, A. (2017). *Pengelolaan pendidikan life skills di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus), 2(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2962>
- Fithriyah, Kholifatul, Muchamad Arif, & Puji Rahayu Ningsih. (2019). *PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SIMULASI DIGITAL DI SMK NEGERI 2 BANGKALAN*. Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.21107/edutic.v6i1.6389>
- Gufron, Saiful, Ansar Ansar, & Ikhfan Haris. (2020). *Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kabupaten Gorontalo*. Normalita (Jurnal Pendidikan), 8(1). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/471>
- Hasin, M., & Hadi, S. (2019). *Strategi pembentukan soft skill santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan*. Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management),

- 2(1). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>
- Hayani, Kemala, Susi Yusrianti, & Saifuddin Duhri. (2023). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe*. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 1–27.
- Hidayat, R., Arifin, M., & Hafizh, M. (2022). *Pendidikan life skill santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan*. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i2.7472>
- Hidayatulloh, M., Nasrullah, A., & Aziz, M. (2023). *Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia*. *Dialog*, 46(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Ilham, M., Zainuddin, M., & Yusuf, M. (2024). *Promoting learners' autonomy in modern era*. *International Journal of Asian Education*, 5(2). <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i2.370>
- Khairati, S., Maslichah, L., & Wulandari, R. (2021). *Implementation of STEM-based experiential learning to improve critical thinking skills on ecosystem materials*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(4), 540–545. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.850>
- Koponen, J., Pyörälä, E., & Isotalus, P. (2012). *Comparing three experiential learning methods and their effect on medical students' attitudes to learning communication skills*. *Medical Teacher*, 34(3), e198–e207. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.642828>
- Moore, L. L., Boyd, B. L., & Dooley, K. E. (2010). *The effects of experiential learning with an emphasis on reflective writing on deep-level processing of leadership students*. *Journal of Leadership Education*, 9(1), 36–52. <https://doi.org/10.12806/v9/i1/rf3>
- Nasrulloh, M., & Sutiyono, S. (2022). *\*Life skills education management of Muslimah Islamic Boarding School in Sleman Yogyakarta during COVID-19 pandemic.\** *International Journal of Health Sciences*, 6(s5), 2413–2425. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11825>
- Nicolas, A., Fadli, M. R., & Fatmawati, N. (2024). *Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA Pondok Pesantren*. *At-Ta'dib*, 18(2). <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.11162>
- Noorhayati, S., Zaim, M., & Hafsari, A. (2023). *Vocational life skills in religious education: Lessons learned from three Islamic boarding schools in Java*. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i2.6728>
- Raflesia, R., Muslim, S., & Fadli, M. (2023). *Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6879>
- Ramadhan, Diky, Inayati Nurlaili, Kurnia Pawestri Primastuti, Ratna Widyawati, Vika Farida, & Taufik Muhtarom. (2025). *Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1672–85.
- Rozi, F., Nurhayati, S., & Fauzi, H. (2024). *The role of foster carers in shaping santri*

*discipline in pesantren through a humanistic approach*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 27(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i2>

Rouf, A., Hidayatullah, R., & Mujab, S. (2024). *Entrepreneurship in Islamic education institutions: Pesantren strategy in responding to the Industrial Revolution 4.0*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.1115>

Setiawan, R., Anwar, A., & Murtadho, A. (2024). *The role of the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School education system in improving the life skills of santri*. Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 6(2). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.6005>